

Analisis Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Pembelajaran Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Penujak Tahun Ajaran 2020/2021

Hadi Wijaya

PGSD, Universitas Nahdatul Ulama NTB, Mataram, Indonesia; hadiwijaya.ntb@gmail.com

Herjan Haryadi

PGSD, Universitas Nahdatul Ulama NTB, Mataram, Indonesia; herjanharyadi5@gmail.com

Baiq Nur'aini

PGSD, Universitas Nahdatul Ulama NTB, Mataram, Indonesia; baiqnuraini@gmail.com

*Corresponding Author

Info Artikel: Dikirim: 1 Oktober 2022 ; Direvisi: 28 Oktober 2022; Diterima: 30 Oktober 2022

Cara sitasi: Wijaya, H., Haryadi, H., & Nur'aini. B. (2022). Analisis Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Pembelajaran Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Penujak Tahun Ajaran 2020/2021. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 137-148.

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk Menganalisis Kualitas Pembelajaran IPS melalui Pembelajaran Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Penujak Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menghasilkan Laporan Penelitian dan artikel Jurnal yang dipublikasikan pada Jurnal ilmiah nasional. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai wujud upaya mendukung kebijakan pemerintah selama masa pandemic Covid-19 guru atau SDN 3 Penujak melaksanakan rapat terbatas dengan kepala sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran secara umum dan atau dalam pembelajaran IPS secara luring atau menggunakan metode luring secara terbatas dan mengikuti aturan protocol kesehatan. Dalam pembelajaran IPS metode luring tersebut guru melaksanakan whorkshop pembelajaran, menyusun jadwal terbatas, menyusun RPP, Menyusun metode pembelajaran luring (*luring method*), Melaksanakan pembelajaran melalui penugasan, menggunakan sumber belajar dan menyusun evaluasi pembelajaran selama Covid-19.

Kata Kunci: Analisis, Kualitas, Pembelajaran, IPS, Pandemi

Pendahuluan

Salah satu permasalahan kehidupan berbangsa di Indonesia yang paling utama adalah rendahnya kualitas pendidikan nasional. Kualitas pendidikan seharusnya mampu menciptakan sumber daya manusia yang terdidik sehingga mampu mengelola dan mengembangkan sumber daya di Indonesia sesuai kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Perkembangan kehidupan masyarakat dapat menimbulkan gejala sosial yang perlu disikapi

secara cerdas oleh sumber daya manusia yang terdidik. Usaha pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia terdidik dan cerdas dalam menyikapi gejala sosial, berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sosial dan kemanusiaan.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah sudah mulai secara bertahap terus meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan secara nasional, melalui dorongan tingginya beasiswa dalam negeri dan luar negeri serta meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan guru, akan tetapi ketika di akhir 2019 bencana melanda Indonesia yaitu bencana pandemi Covid-19 kualitas sumber daya manusia (SDM) tidak dapat tercapai sesuai yang diharapkan, hal tersebut disebabkan karena bencana pandemi Covid-19.

Berbagai cara terus diupayakan pemerintah agar proses pendidikan atau pembelajaran bisa terus berjalan meskipun tidak semaksimal pada biasanya, salah satunya adalah melakukan pembelajaran secara daring atau melalui online. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah ini kemudian diterapkan oleh setiap sekolah, akan tetapi kebijakan tersebut hanya berlaku bagi sekolah yang berada di daerah perkotaan, dengan di dukung oleh kemampuan orang tua dalam penggunaan HP android, kemampuan orang tua dalam menjalankan aplikasi program yang digunakan oleh setiap sekolah dan kemampuan ekonomi wali murid dalam pembelian HP Android.

Kualitas pembelajaran menjadi pion utama yang harus pada setiap materi pembelajaran harus selalu di utamakan, terlebih pada mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS yang identik dengan konsep disiplin ilmu sosial dan humaniora, pelaksanaan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif dan profesional terus harus ditingkatkan agar kualitas pembelajaran IPS dapat mencapai hasil yang maksimal. Dari hasil observasi lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2020 di SDN 3 Penujak , capaian pembelajaran yang telah direncanakan tidak dapat terlaksana secara

maksimal karena proses pembelajaran dilakukan dengan tatap muka terbatas (luring), pembelajaran masih berlangsung melalui penugasan, terbatas (waktuyang singkat) dan proses pembelajaran masih terpusat pada guru, dan menggunakan metode konvensional sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat rendah.

Berdasarkan berbagai ulasan dan permasalahan di atas sebagai dasar pokok dan pondasi utama alasan keinginan melakukan penelitian di sekolah SDN 3 Penujak dengan judul “Analisis Kualitas Pembelajaran IPS melalui Pembelajaran Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Penujak Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menghasilkan Laporan Penelitian dan artikel Jurnal yang dipublikasikan pada Jurnal ilmiah nasional.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang, yang diawali dengan adanya perencanaan, pelaksanaan, dan adanya hasil dari belajar tersebut. Menurut Sudjana (2010:51) menjelaskan bahwa belajar dipengaruhi oleh dua pandangan. Pertama, pandangan yang didasari asumsi bahwa peserta didik adalah manusia pasif yang hanya melakukan respon terhadap stimulus. Kedua, pandangan yang mendasarkan pada asumsi bahwa peserta didik adalah manusia aktif yang selalu berusaha untuk berfikir dan bertindak di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Menurut Thorndike dalam Sudjana (2010 : 53) dalam teori koneksionisme menjelaskan bahwa kegiatan belajar, baik pada kehidupan hewan maupun dalam kehidupan manusia, berlangsung menurut prinsip yang sama yaitu melalui proses pembentukan asosiasi antara kesan panca indra dengan perbuatan. Proses belajar berlangsung sesuai dengan hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum efek. Adapun menurut Hamdani (2011:21) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan berdasarkan interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di pahami bahwa belajar terjadi karna adanya proses ransangan yang dilakukan oleh siapapun, sehingga menghasilkan adanya respon atau timbale balik dari setiap orang yang mendengarkan dan merasakan stimulus tersebut kemudian hasil dari proses stimulus respon tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan orang lain atau dengan lingkungan sekitarnya. Pendapat di atas di perkuat pula oleh pendapat Hergenhahn & Olson (2010:2) , yang menyatakan bahwa American Heritage mendefinisikan belajar sebagai berikut.” to gain knowledge, comprehension, or mastery throuh experience

or study". Maksudnya adalah bahwa belajar itu adalah untuk mendapat pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan melalui pengalaman atau studi.

Dalam proses pembelajaran yang selalu berlangsung, tentu tidak terlepas dari adanya pengaruh atau faktor-faktor tertentu terutama faktor intern dan eksternnya. Sehingga menurut Slamteo (2010:54) secara umum faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran dapat dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Rifa'i dan Anni (2011:97) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mencakup kondisi fisik, psikis, dan sosial. Faktor fisik misalnya kesehatan organ tubuh dan kondisi psikis misalnya kemampuan intelektual emosional. Kondisi sosial misalnya kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki peserta didik akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Sama kompleksnya pada kondisi internal adalah kondisi eksternal yang ada di lingkungan peserta didik. Beberapa faktor eksternal adalah seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari, tempat belajar, iklim, dan suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat yang akan juga berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli, dapat di pahami dan disimpulkan bahwa meningkatnya kualitas pembelajaran secara formal maupun informal akan tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut, baik faktor secara internal maupun secara eksternal. Masing-masing faktor (internal dan eksternal) berpengaruh dalam kesiapan, proses dan hasil belajar siswa dan maka perlu dukungan positif terhadap masing-masing faktor agar dapat menunjang dalam pembelajaran.

Luring menurut KBBI dalam Malyana (2020: 20) disebutkan bahwa istilah luring adalah akronim dari "luar jaringan", terputus dari jaringan komputer. Misalnya belajar melalui buku pegangan siswa atau pertemuan langsung. Selain itu dari pendapat Malyana pandangan dari Setiawan (2019:15) mengatakan bahwa adapun jenis kegiatan Luring yakni menonton TVRI sebagai pembelajaran, siswa mengumpulkan karyanya berupa dokumen, karena kegiatan luring tidak

menggunakan jaringan internet dan komputer, melainkan media lainnya. Sedangkan menurut Kartini & Rusman (2019:74) menjelaskan bahwa sistem pembelajaran luring merupakan sistem pembelajaran yang memerlukan tatap muka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran secara luring adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukn secara tatap muka, atau berhadapan antara fisik yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Uno (2007:153) bahwa kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula. sehingga yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran adalah upaya untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik. Mulyasa (2011:11) mengatakan bahwa Pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Sehingga, pembelajaran dikatakan berkualitas apabila dalam proses pembelajaran dilaksanakan secara efektif serta efisien dan menghasilkan dampak belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan atau suatu proses pembelajran, dimana kualitas adalah indikator capaian tertinggi dari proses pembelajran dan hasil dari proses pembelajran, jika sesuatu pembelajran atau lembaga pendidikan memiliki kualitas yang bagus dan bermutu, maka lembaga pendidikan tersebut telah melaksanakan proses pembelajaran atas asaz tujuan dan visi serta misi yang telah dibuat. Indikator Tingkat pencapaian kualitas pembelajaran mencakup input, output, dan hasil. Sehingga Indikator dari kualitas pembelajaran dalam penelitian ini terdiri dari: (1) keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran IPS; (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS; (3) hasil belajar IPS siswa.

Menurut Depdiknas (20017: 16) UU tentang Guru dan Dosen bab I ayat 1 menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut Djamarah (Djamarah 2010: 48) bahwa banyak peranan yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik, antara lain sebagai korektor, inspirator, informator,

organisateur, motivator, inisiator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru menjadi kunci (key term) terlaksananya kualitas pembelajaran yang baik, karena guru sebagai pentransfer, pengajar, pembimbing, pendidik, penilai dan selalu mampu mengevaluasi segala bentuk aktifitas proses pembelajaran yang berlangsung. Disamping sebagai pengajar dan pendidik, guru juga dituntut untuk terus mampu terampil inovatif, kreatif dalam segala bentuk keadaan, terampil dalam penyampaian materi, terampil dalam menggunakan alat peraga, terampil dalam menyediakan alat peraga yang tepat sasaran sesuai dengan materi yang diajarkan dan terampil dalam membuat suasana kelas selalu aktif dan menyenangkan.

Pembelajaran yang berkualitas adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mampu mengikutsertakan siswa aktif dalam proses pembelajaran, bukan sebagai penonton atau pembelajaran yang bersifat terpusat pada guru (teacher center) akan tetapi terpusat pada siswa (student center) Aktivitas belajar adalah aktivitas yang dilakukan siswa yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus saling berkait. Menurut Siddiq dkk (2008:17) mengatakan bahwa aktivitas yang disebut belajar adalah aktivitas mental dan emosional dalam upaya terbentuknya perubahan perilaku yang lebih maju, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dari tidak sopan menjadi sopan.

Menurut Djamarah (2010:349) bahwa dipandang dari sisi proses belajar, pembelajaran berbasis aktivitas siswa menekankan aktivitas siswa yang optimal, seimbang antara aktifitas fisik, mental, emosional, dan intelektual. Dipandang dari sisi hasil belajar, pembelajaran berbasis aktivitas siswa menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Menjadi guru harus siap menjadi guru yang terampil dan mampu membuat mental dan pengetahuan siswa lebih baik, guru yang cerdas dan terampil mampu melihat banyak jenis aktivitas yang bisa dilakukan oleh siswa disekolah. Sehingga aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah tradisional.

Usman (2010 :11) membuat suatu daftar yang berisi aktivitas siswa yang dapat digolongkan sebagai berikut: (1) visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi,

percobaan, pekerjaan orang lain; (2) oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; (3) listening activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa apabila ingin mendapatkan kualitas pembelajaran yang terbaik, maka libatkanlah siswa dalam segala aktifitas pembelajaran atau materi yang diajarkan. Karena pada dasarnya karakter perkembangan siswa terutama di sekolah dasar adalah karakter bermain dan beraktifitas, berbuat dan ingin selalu dilibatkan karena dasar keingin tahuannya yang tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif Menurut Sukmadinata (2013 :95) Pendekatan kualitatif ini digunakan atas dasar data yang didapatkan sesuai dengan situasi yang nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, tidak ada rekayasa pengontrolan variabel". digunakan dalam penelitian ini untuk mendiskripsikan bagaimana peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui pembelajaran luring di masa pandemi Covid-19. di SD Negeri 3 Penujak. Hal ini dikarenakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dianggap lebih efektif digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini dapat digunakan untuk menggali data secara mendalam. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas V SD Negeri 3 Penujak yang berjumlah 35 siswa, yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Kepala sekolah, guru dan siswa merupakan kunci informan dalam penelitian ini. teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila data telah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data tersebut dengan analisis deskriptif kualitatif. Di dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran IPS pada masa pandemi Covid – 19. Adapun sumber data sekunder didapatkan melalui dokumentasi, catatan-catatan peneliti selama di lokasi serta literatur yang mendukung pelaksanaan pembelajaran IPS pada masa pandemi Covid-19. Selanjutnya dari data yang telah diperoleh melalui wawancara observasi, dan dokumentasi kemudian diolah dengan menggunakan analisis data interaktif

Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan terkait hasil yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, 1) Analisis kualitas pembelajaran IPS melalui pembelajaran Luring di masa pandemi. Pembelajaran sebagai tonggak utama adanya suatu interaksi antara satu orang dengan yang lainnya, antara yang mengajar dan yang diajarkan yaitu antara guru dan murid. Pembelajaran akan memberikan pengaruh terhadap pendidik dan terutama siswa atau peserta didik. Yaitu adanya perubahan terhadap pengetahuan (*knowledge*), sikap atau perilaku dan keterampilan (*skill*). Adanya perubahan seseorang dalam proses pembelajaran tentu akan dipengaruhi terhadap kualitas dari pembelajaran tersebut.

Kualitas pembelajaran menjadi indikator tujuan utama sebuah pendidikan, karena akan sangat mempengaruhi semua ranah yang terjadi pada peserta didik. Apabila dalam sebuah pendidikan tidak memiliki unggulan atau kualitas maka sekolah atau pendidikan tersebut tidak akan memiliki mutu dan tidak akan diminati oleh peserta didik. Indikator pencapaian kualitas dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas seorang pengajar atau guru. Guru yang menguasai segala aspek dalam pembelajaran dan menguasai keadaan peserta didik akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap kualitas pembelajaran. Guru yang inovatif, kreatif dan berkualitas tentu akan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan maksimal dalam keadaan apapun dan dimanapun.

Pada tahun 2019 seluruh dunia terutama Indonesia dikagetkan dengan adanya wabah Covid-19, semenjak itu segala tatanan kehidupan mulai berubah, baik dalam dunia pendidikan, pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Meningkatnya wabah Covid-19 sejak ini membuat segala aktifitas tertutup dan terbatas. Ruang pendidikan semenjak itu diliburkan sampai dengan tahun 2020. Anak-anak mulai diliburkan dengan adanya batas info yang tidak menentu. Keadaan tersebut pemerintah secara cepat melakukan pengevaluasian terhadap segala aspek kehidupan diantaranya pada tahun 2020 tersebut edaran yang keluar adalah wilayah yang masuk pada zona merah maka tidak diperbolehkan melaksanakan sekolah tatap muka (luring) akan tetapi secara daring, dan wilayah yang berada pada daerah zona hijau atau kuning dapat melakukan proses pembelajaran secara terbatas.

Melalui adanya edaran tersebut, kabupaten yang berada pada daerah kuning menginstruksikan pihak sekolah untuk dapat melaksanakan proses

pembelajaran secara terbatas dengan mematuhi protocol kesehatan. Adanya edaran tersebut pihak sekolah SDN 3 Penujak yaitu bapak kepala sekolah melakukan rapat dengan seluruh guru untuk mempersiapkan proses pembelajaran secara luring terbatas.

Setelah adanya hasil dari rapat yang ditetapkan oleh kepala sekolah kemudian guru melakukan beberapa hal dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Melaksanakan workshop pembelajaran luring, Pelaksanaan workshop yang dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan keputusan bersama terhadap permasalahan dalam pembelajaran luring terbatas. Workshop adalah sekelompok kecil yang melaksanakan pertemuan terbatas terhadap suatu kelompok. Tujuan workshop adalah bagian atau cara dalam menentukan sebuah keputusan untuk mendapatkan solusi dalam setiap permasalahan. Suprayekti dan Anggraeni (2017) workshop dalam pelaksanaannya terdapat beberapa prosedur yaitu pertama merumuskan tujuan untuk mencapai output atau hasil akhir yang akan dicapai, kedua merumuskan masalah yang dibuat secara rinci dan sistematis agar mempermudah proses keberlangsungan acara dan yang ketiga menentukan prosedur dalam permasalahan,
2. Membuat jadwal atau waktu pembelajaran luring secara terbatas. Jadwal pembelajaran menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penentuan jadwal dalam proses pembelajaran akan menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan secara teratur dan terarah.
3. Menyusun metode pembelajaran luring (luring method). Metode merupakan hal terpenting dalam terlaksananya proses pembelajaran, metode dapat digunakan dalam segala keadaan dan mampu beradaptasi. Dalam fase Covid-19 tersebut, metode memiliki peranan terpenting agar capaian pembelajaran IPS dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran luring atau yang biasa disebut luar jaringan merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka terbatas dan menggunakan protocol kesehatan di masa Covid-19. Dalam penggunaan metode luring ini anak-anak hanya melakukan tatap muka terbatas, hanya 20 menit. Proses pembelajaran biasanya hanya terbatas membahas tugas atau materi-materi inti dalam buku paket atau LKS.
4. Melaksanakan pembelajaran melalui penugasan
Proses penugasan dalam pembelajaran adalah bentuk pengalaman belajar yang diberikan oleh guru kepada siswa baik setelah dilakukan stimulus atau sebelum dilakukan stimulus dengan tujuan menggali pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Dalam penugasan setelah adanya stimulus atau

proses pembelajaran IPS, guru melakukan penugasan secara individual atau berkelompok, yaitu dikerjakan secara mandiri dan bersama-sama di rumah. Sistem penugasan yang digunakan oleh guru selama masa Covid-19 bertujuan untuk mendukung agar proses pembelajaran IPS dapat berjalan lebih baik lagi.

5. Menggunakan sumber belajar

Prastowo (2015) sumber belajar adalah sesuatu yang digunakan untuk mendukung terciptanya situasi belajar. Sumber belajar pada umumnya adalah segala hal yang dapat menimbulkan proses belajar baik itu berupa fakta, ide, data dan lain-lain. Mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sumber belajar memiliki peran yang penting agar proses pembelajaran IPS dapat tercapai lebih maksimal. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, guru menggunakan LKS, internet dan buku pegangan guru sebagai sumber belajar selama masa Covid-19. Lembar kerja siswa (LKS) akan sangat membantu siswa untuk dapat belajar di rumah dengan di bantu oleh keluarga terdekatnya. Internet menjadi salah satu sumber belajar masa saat ini atau masa 4.0, internet sudah menjadi konsumsi setiap orang dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga pemanfaatan internet juga menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

6. Menyusun evaluasi pembelajaran secara luring.

Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian yang dilakukan berdasarkan dengan criteria serta melalui proses secara sistematis untuk menentukan suatu nilai (orang, proses, objek, unjuk kerja, kegiatan, keputusan dan lain sebagainya). Evaluasi pembelajaran bertujuan agar segala proses pembelajaran IPS selama masa Covid-19 dari awal perencanaan sampai terselesainya proses pembelajaran IPS dapat di ukur keterlaksanaannya.

Idrus (2019) mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan pengukuran atau penilaian terhadap belajar dan pembelajaran untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan adanya evaluasi pembelajaran berguna baik itu bagi pendidik dan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam terlaksananya pendidikan tersebut.

Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut : (1) Dalam mendukung kebijakan pemerintah selama masa pandemic Covid-19 guru atau SDN 3 Penujak melaksanakan rapat terbatas dengan

kepala sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran secara umum dan atau dalam pembelajaran IPS secara luring atau menggunakan metode luring secara terbatas dan mengikuti aturan protocol kesehatan. Dalam pembelajaran IPS metode luring tersebut guru melaksanakan whorkshop pembelajaran, menyusun jadwal terbatas, menyusun RPP, Menyusun metode pembelajaran luring (*luring method*), Melaksanakan pembelajaran melalui penugasan, menggunakan sumber belajar dan menyusun evaluasi pembelajaran selama Covid-19. (2) Faktor penghambat yang di hadapi guru terhadap kualitas pembelajaran IPS melalui pembelajaran Luring di masa pandemic Covid-19 yaitu pertama tidak maksimalnya keleluasan dan kepuasan guru untuk membimbing, mendidik dan mengajar siswa. Kedua, Penggunaan strategi dan media pembelajaran yang tidak maksimal, dengan adanya waktu yang sangat terbatas membuat guru kewalahan dalam mengimplementasikan media pembelajaran selama masa Covid-19, yang Ketiga Siswa tidak bisa belajar maksimal dengan teman-teman kelas dengan aktif dan komunikatif. Adanya Covid-19 membuat siswa harus tidak bisa berhubungan secara maksimal dengan teman-temannya dalam melaksanakan interaksi atau proses pembelajaran. Selanjutnya Intraksi dengan guru terbatas dimana Guru sebagai penyalur informasi kepada siswa dalam segala aktifitas yang terjadi di sekolah sehingga guru akan menjadi sumber utama yang memperbaiki adanya hal-hal yang tidak baik dan penghambat terkhir adalah kurangnya dukungan dari wali murid terkait proses pembelajaran di rumah.

Daftar Pustaka

- Abdul Madjid, (2012) *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 125-134.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *SKKD Tingkat SD/ MI*. Jakarta: Depdiknas. Hal 575.
- Hergenhahn, B.R, & Olson, M.H (2010). *Theories of Learning*. (Diterjemahkan oleh Triwibowo B. S) Edisi Ketujuh. Jakarta : Kencana
- Hidayati, dkk. 2012. *Pengembangan pendidikan IPS SD* .Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan. hal 26
- https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdebe7b7ff93c3.pdf di akses tanggal 29 Januari 2021
- <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/covid-19-laporan-baru-unicef-mengungkap-setidaknya-sepertiga-anak-sekolah-di-seluruh>. di akses tanggal 29 Januari 2021
- <https://eprints.uny.ac.id/8684/3/bab%202%20-%20%2008108244013.pdf> di akses pada tanggal 29 Januari 2021

- Igak Wardani & Kuswoyo Wihardit. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Universitas Terbuka. Hal 14
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2005). *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan). Jakarta : UI Press
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodidih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 220
- Observasi tentang pelaksanaan pembelajaran secara luring, 10 Desember 2021
- Purwadarminta Sudjana S, (2010) *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production,
- Rifa'i RC, Achmad dan Tri Ani,Chatarina. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. Hal 97
- Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardima, Yualita, Et. Al (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press. Hal. 85
- Sarwiji Suwandi. (2010). *Model Assesment dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka. Hal 39
- Siddiq, M Djauhar, dkk. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Slameto.2010. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sudjana (2010), *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah Production.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal 62
- Suharsimi Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta. hal 100
- Syaiful Bahri Djamarah (2008), *Psikologi Belajar*. Bandung :Rineka Cipta. hal 123
- Syaiful Bahri &Aswan Zain (2013), *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, hal. 83
- Syaiful Bahri Djamarah. (2014), *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta : Rosida Karya h. 222.
- Taneo, Silvester Petrus, dkk. (2010). *Kajian IPS SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. hal 14
- Winataputra, Udin S, dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta : Universitas Terbuka. hal 94
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal 86